Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 3 Agustus 2025

Kemitran Pesantren dengan Alumni dalam Peningkatan Kapabilitas Dinamis Yayasan Pondok Pesantren

M. Zulfakar Pratama[1], Siti Zulaikha[2] Masduki Ahmad[3]
[1,2]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]m.zulfakar.pratama@mhs.unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi model kemitraan pesantren dengan alumni pesantren dalam upaya peningkatan kapabilitas pesantren dengan menggunakan 3 aspek dari teori D.J, Teece yaitu Sensing Capabilities, Seizing Capabilities dan Transforming/Reconfiguration Capabilities. Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna dari permasalahan sosial melalui pengumpulan data yang kaya dalam setting alamiah. Hasil Penelitian kemitraan pesantren Al-Ma'arif dengan alumni menunjukkan hubungan strategis kompleks melalui lima komponen: keselarasan visi-misi, sasaran bersama, trust historis-emosional, asas timbal balik, dan optimalisasi wakaf lewat "Waqf Land Synergy Partnership". Alumni efektif berperan sebagai sensor eksternal mendeteksi peluang dan tren pendidikan, serta sukses memobilisasi beragam sumber daya untuk program-program inovatif. Namun meski unggul dalam sensing dan seizing, terdapat gap signifikan pada kemampuan transforming dimana kerjasama untuk perubahan organisasi dan transfer teknologi masih terhambat resistensi internal dan kompleksitas identitas ganda pesantren sebagai institusi akademik-spiritual. Adapun keterbaruan dalam penelitian ini Adalah konteks kapabilitas dinamis yang biasanya sering di gunakan atau di sandingkan dengan Perusahaan namun pada penelitian ini mencoba untuk melihat dari dunia pendidikan.

Kata kunci: Kemitraan, Pesantren, Alumni, Kapabilitas Dinamis

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan instansi keagamaan yang bergerak di bidang pendidikan. Fungsi pondok pesantren sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengaderan pemikir-pemikir agama *(Center of Excellence).* Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia *(Human Resource).* Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat *(Agent of Development)* (Juliani, 2023). Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin (Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, 2019). Pondok pesantren telah membentuk dinamika yang menarik dalam hal hubungan antara ekonomi, pendidikan dan politik. Hal inilah yang menciptakan tradisi dan tatanan Masyarakat Muslim di Nusantara dalam berbagai kemajuan. Sendi-sendi kebudayaan atau tradisi suatu bangsa dan komunitas, pada dasarnya dibangun melalui proses ekonomi-akumulasi modal, pendidikan-akumulasi pengetahuan dan politik-akumulasi kekuasaan yang berjalan bersamaan. Kompleksitas peran pesantren dalam ketiga aspek tersebut menuntut pengembangan kapabilitas dinamis untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi institusi di tengah perubahan lingkungan yang dinamis.

Di era digital saat ini, pesantren dituntut mampu beradaptasi dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi guna untuk menghadapi tantangan jaman dan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan agama (Islam) dengan tanpa menghilangkan karakteristik utamanya, yaitu kemampuan di bidang ilmu agama. Salah satu cara agar pondok pesantren bisa tetap bertahan adalah memperbaharui system dan pola pengelolaan pondok pesantren yang tadinya bersifat sederhana menuju pola pengelolaan yang lebih baik. Salah satu yang menjadi sorotan adalah terkait pengelolaan di semua aspek pondok pesantren. Sebagai lembaga yang berakar dari masyarakat, pondok pesantren bergantung kepada masyarakat sehingga ketika pondok pesantren ditinggalkan oleh masyarakat maka tidak sedikit pondok pesantren yang mengalami kemunduran bahkan hilang dari peredaran karena masalah yang terjadi. Maka hari ini, pesantren dituntut untuk mampu mandiri dan mengembangkan kreatifitasnya.

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat berlangsungnya proses belajar dan mengajar sekaligus pusat pengembangan jama'ah masyarakat pemukiman. Dengan demikian, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memenuhi fungsinya karena tumbuh ditengah-tengah masyarakat dan turut mengembangkan nilai-nilai kultural lingkungannya. Pondok dalam sejarahnya menunjukkan simbol kesederhanaan artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dan kiai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil di sekitar masjid dan rumah kiai. Hal ini dilakukan oleh pondok pesantren agar para santri dapat berkhidmah (mengabdi) di pesantren setelah lulus dari pondok sebelum melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Proses Khidmah yang dilakukan oleh santri tidak hanya sampai disitu, namun terdapat suatu wadah di dalam pondok pesantren yang mengelola lulusan para santri tersebut yang dikenal dengan sebutan "Ikatan Alumni". Seperti hal nya di Yayasan Pondok Pesantren Al – Ma'arif Manba'ul Ulum memiliki ikatan alumni yang dikenal dengan nama " IKAMU" yaitu Ikatan Alumni Manba'ul Ulum. Masa khidmah yang dijalani para santri tidak hanya sebatas pengabdian temporer, melainkan menjadi fondasi bagi terbentuknya loyalitas dan tanggung jawab moral yang berkelanjutan terhadap pesantren. Para alumni yang telah menjalani proses ini kemudian berevolusi menjadi aset strategis bagi pengembangan pesantren, dengan berbagai keahlian dan jaringan yang mereka miliki di masyarakat luas.

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian yang terkait dalam mengetahui peran alumni dalam peningkatan kapabilitas dinamis pesantren. Penelitian Syarif Ali Al Qadrie, Edy Wahyudi, dan Ridha Nurhaliza berjudul "Lulusan Pesantren Sebagai Mediator Kepribadian Strategi" menunjukkan peran penting alumni dalam menyampaikan informasi pesantren. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa alumni berperan signifikan sebagai saluran informasi kepada masyarakat tentang sekolah asrama. Strategi promosi merupakan rencana optimal yang menggabungkan unsur bauran pemasaran untuk memberikan informasi, membujuk, dan mengingatkan konsumen (Waruwu et al., 2021). Bagi pesantren, strategi promosi yang tepat sangat penting untuk efektif memasarkan lembaga kepada masyarakat.

Selain itu terdapat peran alumni yang juga telah di dasarkan pada Penelitian Sofwan Manaf dan Muhammad Irfanudin Kurniawan berjudul "Manajemen Alumni Dan Jaringan Islam Institusi Pendidikan Di Wilayah Perkotaan" mengkaji implementasi paradigma Panca Dharma dan Panca Jiwa dalam pengelolaan alumni pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan kyai dan lembaga pesantren dapat diukur melalui peran alumni di masyarakat. Strategi pembelajaran dan manajemen yang tepat memungkinkan pendidikan pesantren bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menghasilkan alumni pesantren

Copyright © 2025 The Author(s)

tradisional yang memiliki karakter khusus sekaligus modern dalam menanggapi perubahan zaman.

Selain penelitian penelitian tersebut, juga diperkuat dari penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chanifudin, Peryoly Tekwana mengenai "Jaringan Alumni Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Kepulauan Meranti" yang memfokuskan untuk mengkaji Jaringan Alumni Pondok Pesantren dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan (Pondok Pesantren), keberadaan alumni di masyarakat dijadikan kriteria keberhasilan dan keberhasilan Islam. Lembaga Pondok Pesantren yang memiliki kualitas lulusan dan dapat memberikan solusi atas permasalahan terkait dengan agama khususnya. Selain itu, sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan alumni lembaga yang diterima dan diserap oleh lembaga pendidikan yang ada dengan kompetensinya, ini menandakan bahwa pesantren dan alumninya memiliki kualitas dan kompetensi pada waktu-waktu tertentu (Wathoni, 2021). Korelasi positif antara kualitas alumni dengan keberlanjutan pesantren terlihat dari bagaimana prestasi dan kontribusi alumni di masyarakat menjadi magnet yang menarik calon santri baru, sekaligus membuka peluang kemitraan strategis yang mendukung pengembangan pesantren. Dengan demikian, alumni tidak hanya menjadi output dari proses pendidikan, tetapi juga input strategis untuk pengembangan kapabilitas pesantren ke depan. Selain fungsi tersebut, alumni juga memiliki peran sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan lembaga pendidikan di Masyarakat (Fathorrazi & Rifqi, 2017).

Dari berbagai penelitian terdahulu maka dapat dianalisis bahwa peran alumni sangat besar dalam pengembangan layanan pendidikan di pondok pesantren. Pemberdayaan ini dilakukan agar alumni tetap mempunyai rasa kepemilikan terhadap Pondok, hal ini sesuai dengan ruang lingkup peran alumni sebagai inspirator dan role model yaitu meningkatkan motivasi dan menanamkan budaya yang benar selama sekolah dan ketika sudah lulus. Hal ini sesuai dengan Inspirator dan Role Model yaitu Alumni berbagai pengalaman dalam manajemen waktu dan keuangan, manajemen pengembangan diri dan karakter dengan begitu peserta didik dapat terbantu dalam memperkuat kepercayaan diri. Meningkatkan motivasi dan menanamkan budaya yang benar selama sekolah dan ketika sudah lulus serta mendukung reputasi lembaga yaitu Alumni yang telah berhasil diberbagai sektor pekerjaan baik lokal maupun nasional maupun internasional, telah mengesahkan kualitas dan efektivitas program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebuah perguruan tinggi. Semakin berpengaruh posisi alumni dalam pekerjaan mereka, semakin tinggi pengakuan terhadap masyarakat terhadap lembaga.

Namun, perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang dibahas diatas adalah terletak pada kebaruan penelitian Dynamic Capabilities dengan 3 aspek kapabilitas dinamis yang dihubungkan dengan lembaga pendidikan islam (Pesantren) dengan alumni. Aspek kapabilitas dinamis yang pertama sensing sebagai kapabilitas organisasi untuk menempatkan posisinya dalam lingkungan bisnis guna mengidentifikasi kesempatan-kesempatan baru. Dalam penelitiannya, Teece menguraikan bahwa aktivitas sensing dapat dievaluasi melalui beberapa aspek. Pertama, melalui pengkajian aktivitas internal serta seleksi teknologi terbaru. Kedua, dengan meneliti bagaimana perusahaan memanfaatkan pemasok dan pelaku inovasi komplementer. Ketiga, melalui pengamatan terhadap perkembangan sains dan teknologi yang berasal dari luar perusahaan. Keempat, dengan mengamati cara perusahaan mengidentifikasi segmen pasar yang dituju, memahami perubahan kebutuhan konsumen, serta menganalisis inovasi yang dilakukan pelanggan. Dalam konteks pesantren, sensing dapat terwujud melalui alumni yang berperan sebagai sensor eksternal untuk mendeteksi tren pendidikan terkini, kebutuhan masyarakat, dan peluang pengembangan kurikulum atau program baru.

Aspek kedua kapabilitas dinamis seizing sebagai kemampuan organisasi dalam mengembangkan sumber daya yang dimiliki serta menganalisis peluang, ancaman, dan cara meresponnya. Seizing merupakan tahap lanjutan setelah proses sensing, di mana organisasi berupaya menciptakan peluang baru. Dalam prosesnya, organisasi melakukan berbagai eksperimen dan uji coba yang dapat menghasilkan kesempatan-kesempatan baru. Hasil dari eksperimen tersebut kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pilihan strategis bagi organisasi, baik untuk mengembangkan strategi baru maupun menciptakan inovasi. Di pesantren, seizing dapat diimplementasikan melalui mobilisasi sumber daya alumni baik berupa dana, keahlian, maupun jaringan untuk merealisasikan program-program inovatif yang telah diidentifikasi.

Reconfiguration atau transformation merupakan proses penataan ulang struktur organisasi yang melibatkan berbagai tindakan seperti penambahan, pemisahan, pemindahan, penggabungan, atau penghapusan unit-unit organisasi, namun tetap mempertahankan prinsip fundamental perusahaan. Keberhasilan proses reconfiguration atau transformation dapat diukur melalui tiga indikator utama: pertambahan unit baru dalam organisasi, penggabungan beberapa unit untuk membentuk entitas baru, serta pengurangan unit melalui penutupan atau divestasi. Dalam konteks pesantren, transforming dapat berupa restrukturisasi organisasi dengan melibatkan alumni dalam struktur governance, pengembangan unit usaha baru, atau adaptasi sistem pembelajaran yang mengintegrasikan keahlian alumni.

Oleh sebab itu masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam memahami bagaimana model kemitraan pesantren-alumni dapat dioptimalkan melalui kerangka kapabilitas dinamis. Keterbatasan pemahaman tentang mekanisme sensing, seizing, dan transforming dalam konteks relasi pesantren-alumni menjadi hambatan dalam mengembangkan strategi kolaboratif yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk mengeksplorasi dan merumuskan model keterlibatan alumni yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi mampu mengintegrasikan kapabilitas dinamis pesantren untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer dan memastikan keberlanjutan institusional jangka panjang.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Creswell & Creswell (2013:43) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna dari permasalahan sosial dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Sehingga data hasil teknik tersebut menjadi dasar penguatan fakta untuk dianalisis sesuai dengan keadaan sebenarnya. Untuk analisis data digunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan untuk memudahkan perolehan data sesuai dengan kondisi lapangan. Data tersebut akan diolah menjadi suatu pembahasan yang terkait dengan judul artikel ini.

Hasil

Hasil pokok dari studi ini menunjukkan adanya pola kerjasama yang didasarkan pada struktur sistematis dengan lima elemen dasar. Keselarasan pandangan dan tujuan organisasi menjadi fondasi ideologis yang menyatukan pondok pesantren dengan para lulusannya dalam mencapai sasaran bersama untuk memajukan lembaga pendidikan Islam. Kesamaan dalam target menciptakan titik temu kepentingan untuk meningkatkan mutu dan kesesuaian pesantren dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Rasa percaya yang terbentuk dari hubungan sejarah dan ikatan batin menjadi aset sosial yang sangat bernilai dalam melaksanakan program-program kerjasama. Asas keuntungan bersama menjamin bahwa kemitraan ini tidak bersifat

Copyright © 2025 The Author(s)

merugikan satu pihak, tetapi memberikan keuntungan dua arah bagi semua pihak yang terlibat. Dedikasi yang tinggi dalam mengoptimalkan lahan wakaf atau yang dapat disebut sebagai *"Kemitraan Sinergi Tanah Wakaf"* menggambarkan kesadaran bersama bahwa harta wakaf harus dimaksimalkan untuk kemajuan pondok pesantren dan kebaikan masyarakat Muslim.

Tabel 1. Kategori Alumni Pondok Pesantren Al-Ma'arif Manba'ul Ulum Lombok Tengah

Kategori Alumni	jumlah
Alumni dengan latar belakang bisnis/keuangan	15 orang
Alumni profesi pendidikan	20 orang
Alumni PNS / Birokrasi	12 orang
Alumni entrepreneur	10 orang
Alumni profesi lainnya	-

Tabel 2. Aktivitas Alumni Pondok Pesantren Al-Ma'arif Manba'ul Ulum Lombok Tengah

Aktivitas Alumni	jumlah
Forum diskusi rutin	4 kali
Survey kebutuhan pendidikan	2 kali
Workshop tren pendidikan	3 kali
Konsultasi pengembangan kurikulum	6 kali

Kemitraan pesantren dengan alumni dalam upaya peningkatan kapabilitas dinamis Yayasan pondok pesantren Al-Ma'arif Manba'ul Ulum Lombok Tengah melalui tiga aspek kapabilitas dinamis yaitu sensing, seizing dan transforming menunjukkan bahwa kemitraan alumni memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

Alumni pesantren yang telah terjun ke berbagai bidang kehidupan masyarakat membawa perspektif dan pengalaman yang berharga bagi pengembangan lembaga. Melalui jaringan alumni, pesantren dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan terkini di dunia luar, mengidentifikasi peluang pengembangan, serta mendapatkan dukungan dalam proses transformasi institusional.

Dalam aspek sensing, alumni berperan sebagai "jendela" bagi pesantren untuk melihat dinamika perubahan di masyarakat. Mereka membantu pesantren mengenali peluang dan tantangan yang muncul, serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan beberapa pimpinan pesantren, keberadaan jaringan alumni yang tersebar di berbagai sektor memungkinkan pesantren untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai tren pendidikan, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial-ekonomi.

Sementara dalam konteks seizing, kemitraan dengan alumni memperkuat kapasitas pesantren dalam memanfaatkan peluang yang teridentifikasi. Alumni tidak hanya memberikan masukan dan saran, tetapi juga terlibat aktif dalam pengembangan program-program inovatif yang menghubungkan pesantren dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dokumentasi beberapa program kerja sama pesantren-alumni menunjukkan bahwa keterlibatan alumni telah menghasilkan berbagai inisiatif pengembangan kurikulum, penguatan keterampilan vokasional santri, serta perluasan jaringan kerja sama eksternal.

Pada dimensi transforming, kemitraan alumni mendukung proses rekonfigurasi sumber daya pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Alumni membantu pesantren dalam melakukan transformasi sistem pendidikan, infrastruktur, dan model pengelolaan tanpa harus kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi ruh pesantren. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pesantren yang memiliki hubungan erat dengan alumni lebih mampu melakukan adaptasi terhadap tuntutan zaman sambil tetap mempertahankan identitas khasnya. Keunggulan Yayasan Pondok Pesantren Al Ma'arif Manbaul Ulum Lombok Tengah: Membangun Masa Depan Melalui Kemitraan diantaranya :

1. Pendidikan Holistik Berbasis Nilai Islam

Pondok Pesantren Al Ma'arif Manbaul Ulum menawarkan pendidikan yang komprehensif dengan memadukan kurikulum nasional dan pendidikan agama Islam. Para santri tidak hanya dibekali dengan pemahaman Al-Qur'an dan Hadits yang mendalam, tetapi juga keterampilan modern yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan pendidikan holistik ini menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara akhlak mulia dan kompetensi intelektual.

2. Tenaga Pengajar Berkualitas

Para ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al Ma'arif Manbaul Ulum merupakan lulusan dari berbagai perguruan tinggi terkemuka. Kombinasi antara keilmuan tradisional pesantren dan pendidikan formal modern membuat proses transfer ilmu menjadi lebih komprehensif dan berkualitas.

3. Program Kemitraan dengan Alumni

Salah satu keunggulan utama yang membedakan Pondok Pesantren Al Ma'arif Manbaul Ulum dengan pesantren lainnya adalah sistem kemitraan yang kuat dengan para alumninya. Kemitraan ini telah diresmikan secara formal melalui penandatanganan MoU antara alumni dengan pemerintah Desa setempat, menjadikannya contoh kerja sama yang terstruktur dan berkelanjutan.

a. Pengelolaan Kegiatan Akademik oleh Alumni

   Peran alumni di Pondok Pesantren Al Ma'arif Manbaul Ulum sangat signifikan, dimana seluruh proses pendidikan santri mulai dari penerimaan peserta didik baru, masa orientasi, hingga prosesi wisuda dikelola sepenuhnya oleh alumni.

b. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK)

   Berkat kemitraan yang kuat antara pesantren dengan alumni, Pondok Pesantren Al Ma'arif Manbaul Ulum berhasil mendapatkan bantuan pendirian Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) dari Kementerian Ketenagakerjaan. BLKK ini fokus pada jenis program pelatihan keterampilan menjahit tata busana, komputer dan Bahasa asing. Berikut seperti yang terlihat dari gambar dibawah ini.

c. Alumni Berprestasi Internasional

   Pondok Pesantren Al Ma'arif Manbaul Ulum telah melahirkan alumni berprestasi yang mengharumkan nama pesantren hingga tingkat internasional. Salah satu prestasi membanggakan adalah keikutsertaan alumni sebagai delegasi santri untuk perdamaian dunia di China pada tahun 2019. Diharapkan untuk mentransfer pengetahuan dan informasi yang didapatkan untuk disalurkan ke pesantren atau almamater tercinta.

Kapabilitas dinamis (Sensing)

Mengacu pada 3 aspek kapabilitas dinamis dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam aspek *Sensing Capabilities* Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemitraan pesantren dengan alumni dalam kapabilitas *sensing* berperan strategis dalam membantu pesantren mengidentifikasi peluang pengembangan dan memahami tren pendidikan serta kebutuhan masyarakat saat ini dengan membentuk forum diskusi antara

Copyright © 2025 The Author(s)

pesantren dan alumni. Dengan pengalaman dan kemampuan alumni di bidang profesional dapat membantu pesantren dalam mengidentifikasi peluang kemudian melihat tren pendidikan yang berkembang saat ini kemudian diterapkan di lembaga pesantren. Pola kemitraan yang terbentuk tidak hanya bersifat konsultatif tetapi juga kolaboratif, di mana alumni tidak hanya berperan sebagai pemberi masukan tetapi juga mitra aktif dalam proses identifikasi peluang dan analisis tren. Kapabilitas sensing yang dikembangkan melalui kemitraan ini memungkinkan pesantren untuk lebih responsif terhadap perubahan lingkungan eksternal dan lebih adaptif dalam mengembangkan program-program yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti pesantren.

Kapabilitas dinamis (Seizing)

Kemitraan pesantren-alumni dalam kapabilitas seizing berperan krusial dalam memobilisasi berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan peluang pengembangan dan menciptakan program-program inovatif. Pola kemitraan yang terbentuk bersifat multidimensi, mencakup mobilisasi sumber daya finansial, manusia, teknologi, informasi, dan jaringan. Keberhasilan kapabilitas seizing melalui kemitraan pesantren-alumni terletak pada pendekatan yang sistematis, berkelanjutan, dan berbasis proyek spesifik. Alumni tidak hanya berperan sebagai penyedia sumber daya tetapi juga sebagai mitra strategis dalam mendesain dan mengimplementasikan program-program baru yang menjawab kebutuhan pesantren dan tuntutan zaman. Kapabilitas seizing yang kuat memungkinkan pesantren untuk bertransformasi dari lembaga pendidikan tradisional menjadi institusi yang lebih adaptif dan responsif, namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti pesantren sebagai fondasi utama. Melalui kemitraan ini, pesantren tidak hanya mampu memanfaatkan peluang pengembangan tetapi juga menciptakan model-model inovatif yang potensial menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kapabilitas dinamis (Transforming/Reconfiguration)

kemitraan pesantren-alumni dalam kapabilitas transforming memainkan peran strategis dalam mendorong dan memfasilitasi perubahan organisasi serta transfer pengetahuan dan teknologi. Pola kemitraan yang terbentuk mencakup berbagai dimensi transformasi, mulai dari restrukturisasi tata kelola, pengembangan sistem manajemen, transformasi budaya organisasi, hingga transfer pengetahuan dan teknologi yang sistematis. Keberhasilan kapabilitas transforming melalui kemitraan pesantren-alumni terletak pada pendekatan yang memadukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan pengetahuan dan teknologi modern. Alumni berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kedua dunia ini, memastikan bahwa transformasi yang terjadi tidak menghilangkan identitas dan nilai inti pesantren. Kapabilitas transforming yang dikembangkan melalui kemitraan ini memungkinkan pesantren untuk melakukan perubahan yang adaptif dan berkelanjutan, menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan relevansi sebagai lembaga pendidikan Islam. Perpaduan antara kearifan tradisional dan pengetahuan modern ini menjadi kekuatan unik pesantren dalam menghadapi disruption era digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan Pondok Pesantren Al-Ma'arif Manba'ul Ulum Lombok Tengah dengan alumni dibangun melalui lima elemen utama, yaitu keselarasan visi-misi, sasaran bersama, kepercayaan historis-emosional, asas timbal balik, dan optimalisasi aset wakaf melalui "Waqf Land Synergy Partnership." Kolaborasi ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan berkontribusi pada peningkatan mutu pesantren. Data menunjukkan keberagaman latar belakang alumni, seperti bidang pendidikan, bisnis, birokrasi, dan wirausaha, yang turut memperkaya sumber daya lembaga. Alumni aktif berpartisipasi dalam forum diskusi,

survei kebutuhan pendidikan, workshop tren pendidikan, serta konsultasi pengembangan kurikulum. Bentuk partisipasi ini menegaskan peran alumni sebagai mitra strategis dalam menjaga relevansi pesantren di tengah perubahan zaman.

Dalam aspek *sensing*, alumni berperan sebagai penghubung antara pesantren dan dinamika eksternal dengan mendeteksi peluang, tren pendidikan, dan kebutuhan masyarakat. Melalui forum diskusi dan interaksi rutin, mereka membantu pesantren merumuskan program yang relevan tanpa menghilangkan nilai-nilai inti. Pada aspek seizing, kemitraan ini memobilisasi beragam sumber daya, baik finansial, keahlian, maupun jaringan, untuk mengimplementasikan program inovatif seperti penguatan keterampilan vokasional dan pengembangan kurikulum. Keberhasilan strategi ini terlihat pada transformasi pesantren menjadi lembaga yang adaptif sekaligus berkarakter. Alumni tidak hanya bertindak sebagai penyedia sumber daya, tetapi juga sebagai penggerak utama inovasi yang menjawab tuntutan era modern.

Pada aspek transforming, kemitraan pesantren–alumni mendukung perubahan tata kelola, pengembangan infrastruktur, dan transformasi budaya organisasi. Alumni berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, memastikan proses transformasi tetap sejalan dengan identitas pesantren. Contoh keberhasilan kolaborasi ini antara lain pendirian Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) dan partisipasi alumni di ajang internasional. Sinergi tersebut memperkuat kemampuan pesantren beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan jati diri. Perpaduan antara kearifan tradisional dan pengetahuan modern menjadi modal penting untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing lembaga pendidikan Islam ini.

Berdasarkan teori model kemitraan yang dikemukakan oleh Sulistyani (2017), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pesantren Al-Ma'arif dengan alumni termasuk dalam kategori mutualism partnership. Bentuk kemitraan ini ditandai oleh kesadaran penuh kedua belah pihak untuk menjalin hubungan yang saling menguntungkan, baik dalam pencapaian visi-misi maupun pelaksanaan program bersama. Lima elemen kemitraan—keselarasan visi-misi, sasaran bersama, kepercayaan historis-emosional, asas timbal balik, dan optimalisasi aset wakaf—mencerminkan prinsip pertukaran manfaat yang seimbang. Kolaborasi tersebut memungkinkan pesantren dan alumni saling mendukung pencapaian tujuan strategis tanpa dominasi salah satu pihak. Model ini selaras dengan pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa kemitraan kokoh melibatkan pembagian tanggung jawab secara kolektif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Konfirmasi terhadap teori dynamic capabilities menunjukkan bahwa pada aspek sensing capabilities, alumni berperan sebagai sensor eksternal yang memfasilitasi pesantren dalam memindai peluang dan tren pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Teece (2018b) bahwa sensing melibatkan pemindaian lingkungan, pembelajaran, serta interpretasi informasi internal dan eksternal. Alumni yang tersebar di berbagai sektor memberikan akses pada data faktual dan wawasan yang relevan bagi pengembangan lembaga. Kegiatan seperti forum diskusi, survei kebutuhan pendidikan, dan konsultasi kurikulum memperkuat kemampuan pesantren untuk adaptif terhadap perubahan. Pola ini mendukung pandangan Priyono & Santosa (2022) yang menekankan bahwa sensing perlu berlangsung di semua tingkatan organisasi.

Pada aspek seizing capabilities, temuan mendukung konsep de Aro & Perez (2021) serta Pitelis & Wang (2019) bahwa keberhasilan memanfaatkan peluang bergantung pada mobilisasi sumber daya secara strategis. Alumni tidak hanya menyumbang pendanaan, tetapi juga keahlian, jaringan, dan ide inovatif. Keterlibatan mereka dalam pengembangan kurikulum, pelatihan vokasional, dan perluasan kemitraan eksternal menunjukkan perencanaan sistemik dan implementasi berbasis proyek. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Teece bahwa seizing adalah proses dinamis yang menuntut fleksibilitas tinggi. Pesantren berhasil mengelola potensi alumni sebagai modal sosial dan intelektual yang mendukung penguatan daya saing lembaga.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pada aspek transforming/reconfiguration capabilities, penelitian memperlihatkan kesesuaian dengan teori Hermawati & Gunawan (2021) bahwa transformasi organisasi memerlukan rekonstruksi aset dan struktur untuk menjawab tuntutan lingkungan. Alumni berperan sebagai penghubung antara tradisi pesantren dan kebutuhan modernisasi, membantu perubahan tata kelola, pembaruan budaya organisasi, dan pengembangan infrastruktur. Namun, hambatan yang muncul berupa resistensi internal dan kompleksitas identitas ganda pesantren sejalan dengan prediksi Kotter (Y Salman & N Broten, 2017) bahwa transformasi memerlukan koalisi penuntun yang kuat dan beragam. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan bertahap yang menghargai nilai-nilai tradisional.

Temuan ini memperkuat relevansi teori kemitraan mutualistik dan dynamic capabilities dalam konteks lembaga pendidikan berbasis nilai tradisional seperti pesantren. Implementasi model mutualism partnership terbukti mampu memperkuat sensing dan seizing yang efektif, meskipun aspek transforming masih memerlukan strategi khusus. Pengembangan manajemen perubahan yang bersifat gradual, sensitif terhadap budaya, serta melibatkan alumni secara penuh dalam proses transformasi dapat menjadi solusi. Pendekatan semacam ini berpotensi diadaptasi sebagai praktik unggul bagi pengembangan kemitraan strategis pesantren dan alumni di berbagai wilayah.

Temuan mengenai kesenjangan pada aspek transforming capabilities memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan teori dynamic capabilities dalam konteks lembaga berbasis nilai tradisional seperti pesantren. Keterbatasan dalam melakukan rekonfigurasi fundamental menunjukkan perlunya adaptasi model perubahan organisasi, misalnya melalui modifikasi model Lewin agar lebih sesuai dengan karakteristik dual identity pesantren sebagai lembaga pendidikan dan institusi keagamaan. Selain itu, teori Teece memerlukan kontekstualisasi dengan pendekatan yang lebih gradual dan sensitif terhadap nilai-nilai kultural untuk memastikan keberhasilan transformasi.

Secara praktis, kesenjangan ini mengisyaratkan bahwa pengelola pesantren perlu memperkuat integrasi sumber daya internal dan eksternal melalui pola kemitraan strategis dengan alumni dan pemangku kepentingan lain. Tanpa upaya proaktif, pesantren berisiko kehilangan relevansi dalam lanskap pendidikan modern dan tertinggal dibandingkan lembaga yang lebih adaptif. Pendekatan transformasi yang melibatkan alumni secara intensif—mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi—dapat menjadi kunci keberhasilan adaptasi di tengah perubahan lingkungan.

Implikasi kebijakan juga muncul dari temuan ini, yakni perlunya dukungan pemerintah daerah maupun pusat dalam memfasilitasi program penguatan kapasitas manajerial pesantren. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan manajemen perubahan, penyediaan akses teknologi, dan fasilitasi kemitraan lintas sektor. Peningkatan kapasitas ini akan membantu pesantren bertransformasi secara berkelanjutan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai inti.

Bagi penelitian selanjutnya, hasil ini membuka peluang untuk menguji perbandingan pola kemitraan pesantren-alumni di berbagai wilayah dan tipe pesantren (tradisional, modern, atau kombinasi). Pendekatan komparatif akan memperkaya identifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan *transforming capabilities*. Dengan demikian, dapat dirumuskan model kemitraan strategis yang lebih universal dan aplikatif untuk berbagai konteks pesantren di Indonesia.

Kesimpulan

Penelitian kemitraan pesantren Al-Ma'arif dengan alumni mengungkap dinamika hubungan strategis yang kompleks melalui analisis tiga dimensi kapabilitas dinamis. Studi ini menemukan pola kerjasama sistematis yang dibangun atas lima elemen yaitu kesamaan visi-misi, tujuan bersama, kepercayaan dari ikatan historis-emosional, prinsip saling menguntungkan, dan komitmen optimalisasi aset wakaf melalui "Waqf Land Synergy Partnership". Dalam aspek sensing, alumni terbukti efektif berperan sebagai sensor eksternal yang mengidentifikasi peluang pengembangan dan memberikan masukan tentang tren pendidikan serta kebutuhan masyarakat untuk menjaga relevansi pesantren. Sementara pada dimensi seizing, alumni berhasil memobilisasi berbagai sumber daya mulai dari finansial, keahlian, hingga jaringan, serta berkolaborasi mengembangkan program-program baru yang memberikan nilai tambah bagi institusi. Namun, meskipun menunjukkan kekuatan dalam sensing dan seizing, penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan signifikan dalam kapabilitas transforming. Kemitraan untuk mendukung perubahan organisasi dan transfer teknologi masih menghadapi hambatan akibat resistensi internal dan kompleksitas identitas ganda pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus institusi keagamaan.

References

Ali, S., Qadrie, A., Wahyudi, E., & Nurhaliza, R. (2024). PESANTREN GRADUATES AS MEDIATORS OF PERSONALISED STRATEGIES. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, *6*(1). https://doi.org/10.35719/jiema

Andara, R. S., & Azis Muslim, M. (2019). KAPABILITAS DINAMIS DALAM KEPEMIMPINAN STUDI ATAS KEPEMIMPINAN BUPATI PURWAKARTA DEDI MULYADI. In *Jurnal Administrasi Publik* (Vol. 1, Issue 1).

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approach. Second Edition*. SAGE Publication.

De Aro, E. R., & Perez, G. (2021). Identification of dynamic capabilities in open innovation. *Innovation and Management Review*, *18*(2), 118–128. https://doi.org/10.1108/INMR-10-2019-0120

Fathorrazi, A., & Rifqi, A. (2017). ALUMNI MANAGEMENT AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL (CASE STUDY AT PONDOK PESANTREN NURUL JADID). In *International Research-Based Education Journal* (Vol. 1, Issue 1).

Hermawati, A., & Gunawan, E. (2021). The implementation of dynamic capabilities for small and medium-sized enterprises in creating innovation. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, *51*(1), 92–108. https://doi.org/10.1108/VJIKMS-08-2019-0121

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Reineka Cipta.

Pitelis, C., & Wang, C. L. (2019). Dynamic Capabilities: What are they and what are they for? *British Journal of Management*, *30*(4). https://doi.org/10.1111/1467-8551.12346

Priyono, A., & Santosa, E. B. (2022). *Strategi Digitalisasi Organisasi Pemerintah di Tengah Pandemi COVID-19 dengan Pendekatan Kapabilitas Dinamis: Studi Kasus BPJS Ketenagakerjaan* (Vol. 04, Issue 01). https://journal.uii.ac.id/selma/index

Teece, D. J. (2018b). Dynamic capabilities as (workable) management systems theory. *Journal of Management and Organization*, *24*(3), 359–368. https://doi.org/10.1017/jmo.2017.75

Juliyani, E. (2023). PERAN ALUMNI DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT. *AL Maqashid : Journal of Economics and Islamic Business*, *3*(1). https://doi.org/10.55352/maqashid

Copyright © 2025 The Author(s)

R Adam, D Grichnik, A Pundziene, & C Vokman. (2023). *Artificiality and Sustainability in Entrepreneurship* (R. Adams, D. Grichnik, A. Pundziene, & C. Volkmann, Eds.). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-11371-0

Schilke, O., Hu, S., & Helfat, C. E. (2018). *Quo Vadis, Dynamic Capabilities? A Content-Analytic Review of the Current State of Knowledge and Recommendations for Future Research Academy of Management Annals QUO VADIS, DYNAMIC CAPABILITIES? A CONTENT-ANALYTIC REVIEW OF THE CURRENT STATE OF KNOWLEDGE AND RECOMMENDATIONS FOR FUTURE RESEARCH*. https://ssrn.com/abstract=3069608Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=3069608Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=3069608

Sulistyani, A. T. (2017). *Kemitraan dan Model model pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO 18 TAHUN 2019 TENTANG PESANTREN. (2019).

Utomo, M. N., Pratiwi, S. R., & Windani, S. S. (2024). Kapabilitas Dinamis Sebagai Penentu Dalam Mengadopsi Penerapan Bisnis Berbasis Teknologi Digital. *JURNAL NUSANTARA APLIKASI MANAJEMEN BISNIS*, *9*(1), 20–32. https://doi.org/10.29407/nusamba.v9i1.18563

Waruwu, N., Munawwaroh, Z., & Mu'affa, S. N. (2021). Strategi Promosi Jasa Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kabupaten Blitar. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(2), 216–231. https://doi.org/10.54437/alidaroh.v5i2.294

Wathoni, K. (2021). ALUMNI MENURUT PERSPEKTIF TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM). *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(01). https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3036

Y Salman, & N Broten. (2017). *Leading Change*. Macat Library. https://doi.org/10.4324/9781912281022

---Halaman ini sengaja dikosongkan---